



Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Bawang Merah di Indonesia

Raden Roro Siti Binar Anggorojati¹, Lilis Siti Badriah^{1*}, Rakhmat Priyono¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Corresponding Author: ummililis@yahoo.co.id

Article Information

History of Article:

Received: Feb 14, 2022

Accepted: June 21, 2022

Published: July 28, 2022

Keywords:

shallots, price,
consumption,
production, chili,
exchange rate

Abstract

The purpose of this research is to (1) analyze the effect of shallot consumption, shallot production, chili prices, and the exchange rate in shallot prices in Indonesia, (2) to analyze the most influential variables in shallot prices in Indonesia in 1999-2019. This research is a quantitative descriptive study with secondary data for a period of 21 years, 1999-2019. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis, and elasticity test. Based on the results of the study, (1) the results of multiple linear regression of chili production and price variables had a significant positive effect on the price of shallots in Indonesia in 1999-2019. Meanwhile, the shallot consumption variable and the exchange rate have no significant effect on the price of shallots in Indonesia in 1999-2019. (2) The value of chili is the most influential variable in the price of shallots in Indonesia in 1999-2019. The implication of this research is that the government is expected to be able to maintain the stability of the price of shallots and chili prices so that the prices of shallots and chilies in the country are more stable. In addition, the government is expected to improve the performance of post-harvest technology, more efficient cultivation technology or the shallot processing industry and government policies in an effort to protect producers.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian berdasarkan data BPS (2018) terbagi kedalam beberapa sub sektor, seperti tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, perternakan serta jasa pertanian dan perburuan. Tanaman hortikultura dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama tanaman hortikultura semusim yang usianya relatif pendek atau kurang dari satu tahun dan dapat dipanen sekaligus atau beberapa kali masa panen dalam satu kali masa tanam. Kedua tanaman hortikultura tahunan yang usianya lebih dari satu tahun dan dapat dipanen lebih dari satu kali dalam masa tanam (Badan Pusat Statistika, 2018).

Salah satu tanaman hortikultura semusim yang dihasilkan oleh petani Indonesia adalah bawang merah. Bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi di Indonesia karena penggunaannya yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari baik digunakan sebagai obat tradisional maupun yang paling utama digunakan dalam menambah cita rasa makanan. Penggunaan bawang merah sebagai penyedap makanan sehari-hari tidak bisa dihindari di Indonesia sehingga tingkat konsumsi bawang merah di Indonesia cenderung tidak stabil setiap harinya. Berikut ini adalah daftar harga produsen dan harga konsumen komoditas bawang merah di Indonesia.

Tabel 1. Harga Produsen dan Harga Konsumen komoditas Bawang Merah di Indonesia Tahun 2014-2018

Bawang Merah	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Harga Produsen (Rp/kg)	15.591	16.025	18.677	26.652	21.672
Harga Konsumen (Rp/kg)	26.511	24.658	39.274	31.272	28.249

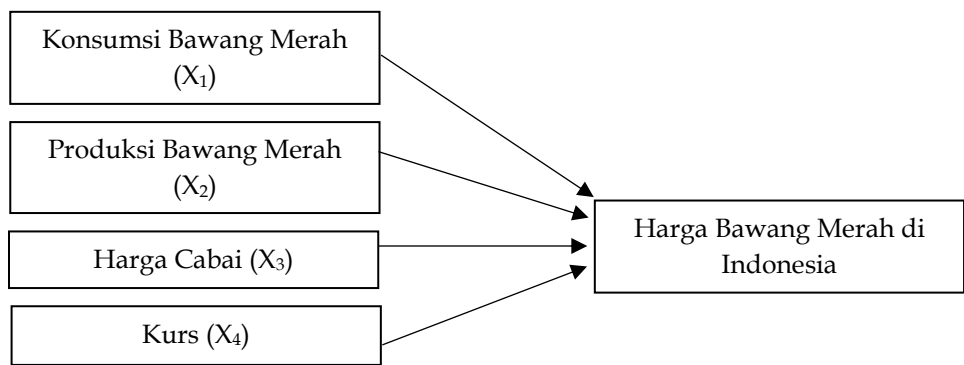
Sumber: Kementerian Pertanian, 2018 (diolah)

Berdasarkan teori ekonomi mikro, harga pasar terbentuk dari permintaan dan penawaran suatu komoditas di pasar. Permintaan berhubungan langsung dengan pembeli dimana semakin banyaknya barang yang akan dibeli jika tidak diimbangi dengan penawarannya dapat meningkatkan harga, sedangkan penawaran berhubungan dengan penjual dimana semakin banyaknya barang yang dijual jika tidak diimbangi dengan permintaannya akan menurunkan harga. Apabila harga komoditas pertanian rendah, maka produsen akan mengurangi jumlah pemasokan karena produsen mengalami kerugian akibat dari tidak tertutupnya biaya produksi sehingga hal itu akan berakibat merugikan konsumen juga (Putong, 2003).

Harga bawang merah yang tidak menentu setiap tahunnya disebabkan berbagai faktor, baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Mekanisme pasar menjelaskan bahwa menurut hukum ekonomi apabila permintaan naik maka harga barang turun, sedangkan apabila permintaan turun maka harga barang akan naik. Begitu juga dalam penawaran, apabila penawaran naik maka harga barang akan turun sedangkan apabila penawaran turun maka harga barang akan naik juga. Ketersediaan barang yang ada mengatur harga (Daniel, 2004).

Dalam penelitian ini harga bawang merah sebagai variabel terikat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Harga yang berlaku di pasar terjadi karena ada interaksi antara penjual dan pembeli melalui permintaan dan penawaran. Titik keseimbangan awal yang membentuk harga keseimbangan dapat berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran produk. Apabila terjadi peningkatan kuantitas pada permintaan sedangkan penawaran tetap maka harga akan

meningkat dari sebelumnya sehingga harga keseimbangan yang baru akan terbentuk. Demikian juga jika kuantitas penawaran meningkat sedangkan permintaan tetap maka harga akan turun. Harga dan kuantitas *equilibrium* akan berubah seiring dengan pergeseran kurva penawaran dan permintaan (Case dan Fair, 2007). Secara skematis, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan antara lain berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Direktorat Jendral Hortikultural, Kementerian Perdagangan, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu (*time series*). Frekuensi waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun selama kurun waktu 21 tahun yaitu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2019 yang datanya dikumpulkan dengan teknik dokumentasi.

a. Teknik Analisis Data

1) Regresi Linear Berganda

$$\text{Log}Y = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_{1t} + \beta_2 \text{Log}X_{2t} + \beta_3 \text{Log}X_{3t} + \beta_4 \text{Log}X_{4t} + e_t \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Harga Bawang Merah Indonesia (Rp/Kg)
- α = Koefisien *Intercept* (Nilai Konstanta)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel
- X_1 = Konsumsi Bawang Merah Indonesia (Kg)
- X_2 = Produksi Bawang Merah Indonesia (Kg)
- X_3 = Harga Cabai Indonesia (Rp/Kg)
- X_4 = Kurs Rupiah terhadap Dollar (Rp/Dollar)
- e = *Error*
- t = Tahun

2) Uji Stasioneritas

$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + u_t$ dimana ΔY adalah differens pertama dan $\delta = (\rho - 1)$ dengan hipotesis:

$H_0 : \delta = 0$ (Variabel Y dianggap tidak stasioner karena terdapat akar unit)

$H_1 : \delta \neq 0$ (Variabel Y dianggap stasioner karena tidak terdapat akar unit)

3) Uji Asumsi Klasik

- a) Uji Normalitas menggunakan Uji Jarque-Bera test. Apabila JB test menggunakan tingkat signifikan sebesar 5 persen, maka dapat disimpulkan data yang diolah dianggap terdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (>). Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 (<) maka data dianggap tidak terdistribusi normal.
- b) Uji Multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih dari 10 atau sama dengan *tolerance* > 0,10 maka terdapat multikolinearitas dan apabila nilai VIF < 10 atau *tolerance* > 0,10 maka data yang diolah bebas dari multikolinearitas.
- c) Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, yaitu dengan cara meregresikan absolut residual dengan variabel independen. Apabila probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka model regresi dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2009).
- d) Uji Autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson* (*DW-test*) dengan melihat nilai *Durbin-Watson* apabila terletak antara dU sampai dengan (4-dU) maka tidak ada gejala autokorelasi (Ghozali, 2009).

4) Uji Statistik

- a) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

$$\overline{R^2} = \frac{1 - (1 - R^2)n - 1}{n - k}$$

Keterangan:

$$\overline{R^2} = \text{Adjusted } R^2$$

$$R^2 = \text{R-square}$$

$$k = \text{Banyaknya variabel}$$

$$n = \text{Jumlah sample}$$

- b) Uji Signifikan Secara Bersama-sama (*F-test*)

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - K)}$$

Keterangan:

$$R^2 = \text{Koefisien determinasi}$$

$$n = \text{Jumlah observasi}$$

$$k = \text{Jumlah variabel independen}$$

$$K = \text{Besarnya F hitung}$$

- c) Uji Signifikan Parameter (*t-test*)

$$t = \frac{\beta_1}{se(\beta_1)}$$

Keterangan:

$$t = \text{Nilai t hitung koefisien regresi parsial}$$

$$\beta_1 = \text{Koefisien regresi variabel independen}$$

$$se(\beta_1) = \text{Standar error koefisien regresi}$$

5) Uji Elastisitas

Model penelitian ini menggunakan model logaritma (*log-log*) maka nilai koefisien masing-masing variabel bebas yang digunakan menunjukkan nilai elastisitas dari variabel terikat terhadap variabel bebasnya. Variabel bebas yang memiliki nilai koefisien terbesar merupakan variabel yang paling berpengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistik
Konstanta (c)	-11,45108	-2,521345
Konsumsi Bawang Merah	-0,047973	-0,227685
Produksi Bawang Merah	0,703919	3,096126
Harga Cabai	0,710111	8,785525
Kurs	0,036009	0,128901

Sumber: Output *Eviews 11*

Interpretasi persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (β_0) sebesar - 11,45108 dalam model yang berarti apabila variabel bebas yaitu variabel konsumsi bawang merah, produksi bawang merah, harga cabai, dan kurs bernilai konstan atau sama dengan nol, maka harga bawang merah di pasar dalam negeri menurun sebesar 11,45 persen.
- Koefisien regresi variabel konsumsi bawang merah (β_1) sebesar -0,047973 yang berarti setiap adanya peningkatan konsumsi bawang merah sebesar 1 persen maka harga bawang merah akan menurun sebesar 0,05 persen.
- Koefisien regresi variabel produksi bawang merah (β_2) sebesar 0,703919 yang berarti setiap adanya peningkatan produksi bawang merah sebesar 1 persen maka harga bawang merah akan meningkat sebesar 0,70 persen.
- Koefisien regresi variabel harga cabai (β_3) sebesar 0,710111 yang berarti setiap adanya peningkatan harga cabai sebesar 1 persen maka harga bawang merah akan meningkat sebesar 0,71 persen.
- Koefisien regresi variabel kurs (β_4) sebesar 0,036009 yang berarti setiap adanya peningkatan kurs sebesar 1 persen maka harga bawang merah akan meningkat sebesar 0,03 persen.

2. Uji Stasioneritas

Tabel 3. Hasil Uji Unit Root Test pada Tingkat Level

Variabel	<i>p-value</i>	Nilai Kritis ($\alpha = 5\%$)	Keputusan
Harga Bawang Merah	0,8229	0,05	Tidak Stasioner
Konsumsi Bawang Merah	0,2173	0,05	Tidak Stasioner
Produksi Bawang Merah	0,9662	0,05	Tidak Stasioner
Harga Cabai	0,5765	0,05	Tidak Stasioner
Kurs	0,3869	0,05	Tidak Stasioner

Sumber: Output *Eviews 11*

Hasil uji *unit root test* semua variabel tidak stasioner pada tingkat level. Selanjutnya dilakukan uji kembali pada tingkat *1st difference*.

Tabel 4. Hasil Uji Unit Root Test pada Tingkat 1st Difference.

Variabel	<i>p-value</i>	Nilai Kritis ($\alpha = 5\%$)	Keputusan
Harga Bawang Merah	0,5223	0,05	Tidak Stasioner
Konsumsi Bawang Merah	0,0000	0,05	Stasioner
Produksi Bawang Merah	0,0001	0,05	Stasioner
Harga Cabai	0,0276	0,05	Stasioner
Kurs	0,0013	0,05	Stasioner

Sumber: Output *Eviews 11*

Variabel harga bawang merah belum stasioner, maka selanjutnya dilakukan uji kembali pada tingkat 2nd difference.

Tabel 5. Hasil Uji Unit Root Test pada Tingkat 2nd Difference.

Variabel	<i>p-value</i>	Nilai Kritis ($\alpha = 5\%$)	Keputusan
Harga Bawang Merah	0,0000	0,05	Stasioner

Sumber: Output *Eviews 11*

3. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera Test)

N	Jarque-Bera	Probabilitas
21	0,722023	0,696971

Sumber: Output *Eviews 11*

Hasil pengujian data menunjukkan bahwa nilai residual dengan jumlah dependen (N) sebesar 21 memiliki nilai probabilitas sebesar $0,696971 \geq 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Heterokedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas (Jarque-Bera Test)

N	Obs*R-Square	Prob. Chi-Square
21	6,433233	0,1690

Sumber: Output *Eviews 11*

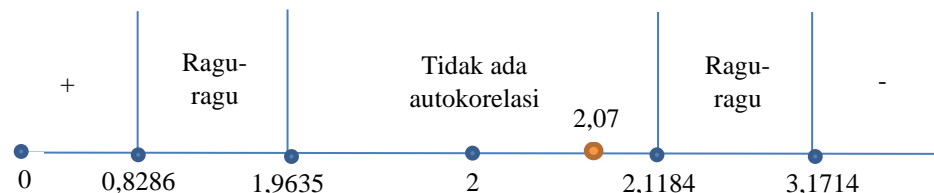
Nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,1690 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa model regresi dapat disimpulkan terbebas dari masalah heterokedastisitas.

c. Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

N	K	dL	dU	DW test
21	5	0,8286	1,9635	2,07

Sumber: Output *Eviews 11*



Keterangan

$$4-dL = 4 - 0,8286 = 3,1714$$

$$4-dU = 4 - 1,9635 = 2,1184$$

Gambar 2. Garis Ukur *Durbin Watson (DW)*

Nilai *DW-test* sebesar 2,07 yang terletak pada posisi $4-dU > DW > dU$, maka secara statistic dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model penelitian ini.

d. Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolineartias

Variabel	VIF
Konsumsi Bawang Merah	2,957795
Produksi Bawang Merah	3,941576
Harga Cabai	3,423559
Kurs	3,527760

Sumber: Data Sekunder, 2021 (diolah)

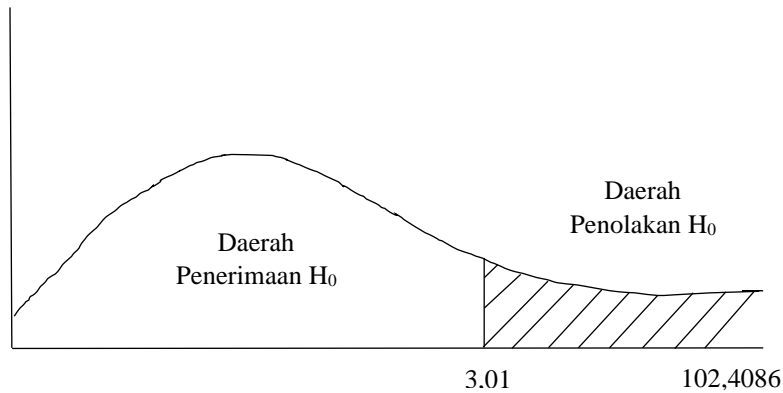
Nilai VIF setiap variabel kurang dari 10, maka dapat diartikan bahwa pada model penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

e. Uji Statistik

1) Uji R^2

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil persamaan regresi sebesar 0,962. Artinya sebesar 96,2 persen variabel konsumsi bawang merah, produksi bawang merah, harga cabai, dan kurs rupiah terhadap dollar pada model penelitian ini mampu menjelaskan harga bawang merah di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 3,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

2) Uji F



Gambar 3. Kurva Uji F

Nilai F_{hitung} yang diperoleh sebesar 102,40 dengan $Prob(F\text{-statistic})$ sebesar 0,000000 dan F_{tabel} sebesar 3,01. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel konsumsi bawang merah, produksi bawang merah, harga cabai, dan kurs secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga bawang merah di Indonesia tahun 1999-2019.

3) Uji t

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel	t-statistik	t-tabel	Keterangan
Konsumsi Bawang Merah	-0,227685	2,11991	Tidak Signifikan
Produksi Bawang Merah	3,096126	2,11991	Signifikan
Harga Cabai	8,785525	2,11991	Signifikan
Kurs	0,128901	2,11991	Tidak Signifikan

Sumber: Data Sekunder, 2022 (diolah)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen hasil uji t dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pengaruh konsumsi bawang merah terhadap harga bawang merah di Indonesia
Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui nilai t_{hitung} variabel konsumsi bawang merah (X_1) sebesar $-0,228 <$ dari nilai t_{tabel} , yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi bawang merah tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga bawang merah.
- b) Pengaruh produksi bawang merah terhadap harga bawang merah di Indonesia
Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui nilai t_{hitung} variabel produksi bawang merah (X_2) sebesar $3,097 >$ dari nilai t_{tabel} , yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel produksi bawang merah berpengaruh positif signifikan terhadap harga bawang merah.

- c) Pengaruh harga cabai terhadap harga bawang merah di Indonesia
Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui nilai t_{hitung} variabel harga cabai (X_3) sebesar $8,785 >$ dari nilai t_{tabel} , yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel harga cabai berpengaruh positif signifikan terhadap harga bawang merah.
- d) Pengaruh kurs terhadap harga bawang merah di Indonesia
Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui nilai t_{hitung} variabel kurs (X_4) sebesar $0,129 <$ dari nilai t_{tabel} , yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap harga bawang merah.

4) Uji Elastisitas

Nilai koefisien terbesar diantara empat variabel tersebut dimiliki oleh variabel harga cabai, artinya perubahan variabel harga cabai di Indonesia paling besar pengaruhnya terhadap harga bawang merah di Indonesia. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap harga bawang merah di Indonesia adalah harga cabai di Indonesia.

Berdasarkan hasil penghitungan analisis, maka pengaruh tiap-tiap variabel dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Pengaruh konsumsi bawang merah di Indonesia terhadap harga bawang merah di Indonesia.

Variabel konsumsi bawang merah memiliki koefisien sebesar $-0,047973$. Koefisien yang bernilai negatif menjelaskan bahwa perubahan konsumsi bawang merah berpengaruh negatif terhadap harga bawang merah di Indonesia. Ketika terjadi penambahan konsumsi bawang merah sebesar 1 persen, maka harga bawang merah di Indonesia akan menurun sebesar $0,047973$ persen. Tetapi berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda pada Tabel 4.16., ternyata variabel konsumsi bawang merah tidak berpengaruh terhadap harga bawang merah di Indonesia. Hal ini dapat terjadi jika dilihat dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam penentuan harga keseimbangan. Apabila dilihat dari sisi permintaan melalui rata-rata pertumbuhan konsumsi bawang merah dan sisi penawaran melalui rata-rata pertumbuhan produksi bawang merah, maka terlihat bahwa rata-rata konsumsi bawang merah selama periode tahun penelitian (2009-2019) sebesar $0,055$ persen sedangkan rata-rata pertumbuhan produksi bawang merah selama periode tahun tersebut adalah sebesar $0,031$ persen.

Dengan demikian terlihat bahwa pertumbuhan permintaan relatif sama dengan pertumbuhan penawarannya, sehingga sesuai dengan teori ekonomi mikro bahwa jika jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan, maka harga keseimbangan tidak akan berubah. Dengan rata-rata pertumbuhan permintaan (konsumsi bawang merah) yang relatif

sama dengan rata-rata pertumbuhan penawarannya, maka kenaikan konsumsi bawang merah tidak berpengaruh terhadap harga bawang merah di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2019), dan Yanti dkk (2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel konsumsi berpengaruh terhadap harga.

2. Pengaruh produksi bawang merah di Indonesia terhadap harga bawang merah di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel produksi bawang merah memiliki koefisien sebesar 0,703919. Perubahan variabel produksi bawang merah dianggap memiliki perubahan yang besar terhadap perubahan variabel harga bawang merah di Indonesia karena nilai elastisitasnya >1 .

Sesuai dengan teori ekonomi mikro, jumlah produksi barang yang dihasilkan akan sangat berpengaruh terhadap harga. Bila produksi bawang merah naik maka harga bawang merah akan menurun dan bila produksi menurun maka harga bawang merah akan meningkat. Namun pada kenyataannya hasil regresi berganda pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai koefisien yang berbanding terbalik dengan teori karena adanya kebijakan dari pemerintah mengenai pengatur harga batas bawah di produsen dan batas atas pada konsumen yang diatur melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 27 Tahun 2017. Pemerintah menetapkan kebijakan tersebut untuk menjamin ketersediaan, dan kepastian harga baik ditingkat konsumen maupun petani. Sehingga ketika produksi meningkat, maka pemerintah akan menerapkan harga acuan dasar untuk melindungi harga bawang merah di pasar.

3. Pengaruh harga cabai di Indonesia terhadap harga bawang merah di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel harga cabai di Indonesia memiliki koefisien sebesar 0,710111. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya harga cabai akan berpengaruh terhadap harga bawang merah. Jika terjadi kenaikan harga cabai sebesar 1 persen, maka akan menaikkan harga bawang merah sebesar 0,71 persen. Koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa cabai tidak dapat dijelaskan sebagai komoditi pelengkap dari bawang merah, komoditi pelengkap yang digunakan digantikan oleh komoditi yang tidak termasuk kedalam variabel seperti bawang bombay, tomat, maupun bawang putih. Menurut penelitian Cahyaningrum (2018), cabai merah dianggap dapat menggantikan bawang merah meskipun memiliki rasa yang berbeda. Kandungan yang ada pada cabai dianggap memiliki khasiat yang sama dengan bawang merah yaitu sama-sama bermanfaat untuk kesehatan tubuh.

4. Pengaruh kurs terhadap harga bawang merah di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kurs rupiah terhadap dollar memiliki koefisien sebesar 0,036009. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel kurs akan berpengaruh terhadap kenaikan harga bawang merah di Indonesia. Jika terjadi kenaikan kurs sebesar 1 persen, maka akan menaikkan harga bawang merah sebesar 0,03 persen tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga bawang merah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya kebijakan pemerintah yang membatasi impor bawang merah sehingga meskipun harga bawang merah impor relatif rendah, namun belum tentu dapat dengan mudah masuk ke dalam negeri (Anam,2021). Dengan demikian belum tentu juga jumlah penawaran bawang merah di Indonesia dapat berubah karena adanya impor. Sehingga kurs tidak berpengaruh terhadap harga bawang merah di Indonesia.

5. Faktor yang paling berpengaruh terhadap harga bawang merah di Indonesia

Variabel harga cabai memiliki nilai koefisien tertinggi dibandingkan dengan variabel lainnya, yaitu sebesar 0,710 yang artinya variabel cabai merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap harga bawang merah di Indonesia dibandingkan variabel lainnya yang masuk kedalam penelitian ini. Harga cabai yang naik menyebabkan kuantitas permintaan cabai turun sehingga menyebabkan kuantitas permintaan bawang merah naik dan menyebabkan harga bawang merah naik. Cabai dianggap sebagai barang substitusi bukan sebagai barang komplementer meskipun cabai dan bawang merah memiliki rasa yang berbeda. Kandungan yang ada pada cabai dianggap memiliki khasiat yang sama dengan bawang merah yaitu sama-sama bermanfaat untuk kesehatan tubuh (Cahyaningrum,2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) variabel produksi bawang merah dan harga cabai berpengaruh positif signifikan terhadap harga bawang merah di Indonesia. Sedangkan variabel konsumsi bawang merah dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga bawang merah di Indonesia. (2) Faktor yang paling berpengaruh terhadap harga bawang merah di Indonesia adalah harga cabai di Indonesia.

Beberapa saran sebagai rekomendasi kebijakan terkait dengan harga bawang merah di Indonesia berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Faktor yang paling berpengaruh terhadap harga bawang merah adalah harga cabai, untuk itu pemerintah diharapkan dapat menjaga kestabilan harga cabai merah dan juga harga bawang merah itu sendiri agar lebih stabil lagi harga bawang merah dalam negeri, (2) Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kinerja teknologi pascapanen, teknologi budi daya atau industri pengolahan bawang merah untuk mengupayakan pemasaran bawang merah yang lebih efisien dan biaya distribusi yang rendah agar pada saat kebutuhan masyarakat meningkat terutama pada saat hari besar dapat memungkinkan untuk panen, (3) Pemerintah diharapkan menetapkan harga dasar sebagai kebijakan pemerintah yang melindungi produsen atau petani bawang merah sehingga harga pasaran tidak turun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, E dan Rohmana, Y. (2009). *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anam, Nadila, dan Iskandar. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs terhadap Harga Beras di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis*. Vol.12, No. 1. Halaman 168-183. Diakses dari <https://ejournalunsam.id/index.php/jseb/article/view/2429>
- Anindita, R dan Baladina, N. (2017). *Pemasaran Produk Pertanian (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Andi.
- Angipora, M.P. (2002). *Dasar-dasar Pemasaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Badan Pusat Statistik. (2018). PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) 2014-2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Boediono. (2009). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFEE.
- Cahyaningrum, O., Fajarningsih, R.U., dan Ani, S.W. (2018). *Analisis Permintaan Bawang Merah di Kota Surakarta*. *Jurnal Agrista*. Vol.6.No.3. Halaman 62-68. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/31108>
- Case, K.E dan Fair, R.C. (2007). *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro (Edisi Ketujuh)*. Indonesia: PT Macananjaya Cemerlang.
- Dahar, D. (2017). *Analisis Permintaan Bawang Merah*. *Jurnal Agropolitan*. Vol.4,No.1. Halaman 14-24. Diakses dari <https://faperta.unisan.ac.id/jurnal/index.php/Agropol/article/view/5>
- Daniel, M. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djarwanto dan Subagyo, P. (2000). *Statistik Induktif (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: BPFEE.
- Dominick, S. (2003). *Managerial Economics Dalam Perekonomian Global (Edisi Keempat Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Fatihudin, D dan Firmansyah, A. (2019). *Pemasaran Jasa Strategi, Mengukur Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gujarati, D dan Porter, D.C. (2009). *Basic Econometrics (5th Edition)*. New York: MC Graw Hill.
- Gujarati, D dan Porter, D.C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Edisi Kelima Buku Satu)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D dan Porter, D.C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Edisi Kelima Buku Dua)*. Jakarta: Salemba Empat
- Ghozali, I. (2009). *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hariadi, P dan Badriah, L.S. (2008). *Teori dan Perilaku Harga*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, F dan Maipita. (2017). *Factors Affecting the Domestic Price of Rice in Indonesia*. *Journal of Economics and Policy*. Vol.10, No. 1. Halaman 155-171. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/9133/5951>

- Iswardono. (2004). *Ekonomika Mikro (Cetakan Kedua)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Joesron, T.S dan Fathorrozi. (2003). *Teori Ekonomi Mikro (Edisi Pertama)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kementerian Pertanian. (2015). *Statistika Produksi Hortikultura Tahun 2014.* Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia. Diakses dari <http://hortikultura.pertanian.go.id/>
- Kementerian Pertanian. (2018). *Konsumsi Pangan Tanaman Hortikultura Sayuran Semusim Yang Dipanen Sekaligus*. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia. Diakses dari <https://www.pertanian.go.id/>
- Kementerian Pertanian. (2018). *Luas Panen Bawang Merah Menurut Provinsi Tahun 2014-2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia. Diakses dari <https://www.pertanian.go.id/>
- Kementerian Pertanian. (2018). *Produksi Bawang Merah Menurut Provinsi Tahun 2014-2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia. Diakses dari <https://www.pertanian.go.id/>
- Kementerian Pertanian. (2018). *Produktivitas Bawang Merah Menurut Provinsi Tahun 2014-2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia. Diakses dari <https://www.pertanian.go.id/>
- Kotler, P. (2000). *Prinsip-prinsip Pemasaran Manajemen*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Kotler, P. (2009). *Manajemen Pemasaran 1 (Edisi Ketigabelas)*. Jakarta: PT Erlangga.
- Leovita, A dan Fauzi, D. (2018). *Penawaran Beras di Kota Padang*. *Jurnal Bisnis Tani*. Vol.4, No. 2. Halaman 122-127. Diakses dari <http://jurnal.utu.ac.id/jbtani/article/view/1718/1365>
- Mankiw, N.G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro (Edisi Tujuh)*. Terjemahan Widya Ananda. Jakarta: Salemba Empat.
- Miller dan Meiners. (2000). *Teori Mikroekonomi Intermiediate (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moqoddas dan Subari. (2020). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Garam di Indonesia*. *Jurnal Agriscience*. Vol.1,No.2. Halaman 464-474. Diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience/article/view/8456>
- Nelly, Safrida dan Zakiah. (2018). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Provinsi Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Vol.3,No1. Halaman 178-1191. Diakses dari <http://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/6521/4271>
- Nopirin. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugroho, F.E. (2017, April 06). *Harga Bawang Merah Petani Brebes Anjlok hingga 50 Persen*. *Liputan6 Online*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2911796/harga-bawang-merah-petani-brebes-anjlok-hingga-50-persen>

- Palar, P dan Tangkere. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado. Jurnal Agri-sosioekonomi*. Vol.12, No. 2. Halaman 105-120. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/12278/11857>
- Pindyck, R.S dan Daniel L.R. (2009). *Microeconomics (Seventh Edition)*. New Jersey: Pearson Education.
- Praditya, I.I. (2017, Februari 27). Harga Bawang Merah Merangkak Naik. *Liputan6 Online*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2869712/harga-bawang-merah-merangkak-naik>
- Pranata, A dan Umam, A.T. (2015). *Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Produksi Bawang Merah di Jawa Tengah. Journal of Economics and Policy*. Vol. 08, No. 01. Halaman 36-44. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/3852/3725>
- Putong, I. (2003). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi Kedua)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rachmawati, Y. (2019). *Analisis Pengaruh Produksi dan Konsumsi terhadap Harga Cabai Merah di Sumatera Utara. Jurnal Bisnis Administrasi*. Vol.08,No.01. Halaman 83-86. Diakses dari <https://ejournal.plm.ac.id/index.php/BIS-A/article/view/cabai/pdf>
- Reksoprayitno, S. (2007). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Simamora, B. (2001). *Memenangkan Pasar: Dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. (2013). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya (Edisi Pertama)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeratno. (2000). *Ekonomi Mikro Pengantar*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN: Yogyakarta.
- Sugiarto, Herlambang, Brastoro, Sudjana dan Kelana. (2005). *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2009). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. (2005). *Analisis Data Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS (Edisi 1)*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumarni, M. (2003). *Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: Liberty.
- Suparmoko. (2011). *Teori Ekonomi Mikro (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Suwarsinah, Harwanti, Hastuti dan Firdaus. (2018). *The Pricing System of Red Onion and Red Chili Commodities*. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Vol.15,No.2. Halaman 150-161. Diakses dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/21617/15197>
- Tjiptono, F. (2008). *Strategi Pemasaran (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widodo. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga dan Ketersediaan Beras di Tingkat Nasional*. *Jurnal SEPA*. Vol.10,No.2. Halaman 229-238. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/14128/11750>
- Yanti, M.E, Dharma, S dan Riyadh, M.I. (2020). *Faktor-faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Sumatera Utara*. *Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol.8,No.2. Halaman 182-188. Diakses dari <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland/article/view/3085/2025>
- Ye, Z dan Ma, J. (2015). *Analysis of Factors on the US Soybean Pricing in China's Import Market – Based on principal component analysis*. *EDP Sciences*. Volume 17. Diakses dari https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/abs/2015/04/shsconf_icmetm2015_01008/shsconf_icmetm2015_01008.html